BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Persaingan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari. Setiap perusahaan dituntut untuk berbenah dalam setiap aspek-aspek kinerja perusahaannya, sehingga perusahaan dapat tetap bersaing dengan perusahaan lain. Pada saat ini, perusahaan dihadapkan pada kompleksitas dan turbulensi dalam lingkungan bisnisnya, dengan lingkungan yang demikian menuntut suatu manajemen yang fleksibel dan dinamis dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.Untuk dapat tetap eksis dalam dunia bisnis dengan persaingan yang begitu keras, perusahaan harus dapat mengikuti perkembangan yang ada dengan sebaikbaiknya, baik dari segi internal perusahaan, maupun dari segi eksternal.Media untuk hal tersebut adalah dengan mengetahui tingkat perfomasi perusahaan dengan melakukan pengukuran kinerja.Di dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan perekonomian Indonesia saat ini, menuntut perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat bertahan di dalam menghadapi perkembangan perekonomian yang selalu berubah dengan cepat dan dinamis.Kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan, karena kinerja menjadi gambaran prestasi atau pencapaian suatu perusahaan.Pengukuran kinerja sebuah perusahaan sangat penting dilakukan dalam rangka evaluasi perusahaan dalam menjalankan setiap fungsi bisnisnya untuk selanjutnya dapat menilai pencapaian yang didapat oleh sebuah perusahaan apakah sesuai dengan target – target yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam kegiatan investasi, yang paling dinilai adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan laporan keuangan.Menurut Sofyan (2007) laporan keuangan adalah menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.Laporan keuangan dianalisis untuk mengetahui arti dari angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut sehingga bermanfaat bagi pemakainya.Selain itu dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui prestasi keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dan hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan.Melalui penilaian kinerja keuangan, maka perusahaan dapat menentukan struktur dan strategi keuangannya.Penilaian kinerja perusahaan yang baik dalam pandangan investor adalah perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Selain itu perusahaan yang memiliki tingkat efisien yang tinggi dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam mengahasilkan laba juga mendapatkan perhatian yang baik oleh investor sebelum menginvestasikan dana yang mereka miliki.Gross profit margin umumnya penting karena merupakan titik awal untuk mencapai laba bersih yang sehat.

Strategi penetapan harga tinggi sering kali disertai dengan kampanye merek secara besar-besaran.Dalam hal ini, perusahaan benar-benar menjual merek sebanyak produknya sehingga dapat mencapai penjualan dengan harga yang lebih tinggi.Strategi ini dapat berhasil di beberapa pasar, tetapi memiliki risiko awal untuk menjual ke pasar yang nyaman membeli dengan harga lebih rendah.

Setiap perusahaan, baik di Industri farmasi atau Kesehatan saling berkompetisi untuk membuat konsumen tetap setia dan tidak berpaling pada produk lain. Pada bidang kesehatan itu sangat luas terlihat dari studi mengenai kesehatan individu ataupun masyarakat, Sebaliknya dalam bidang farmasi berfokuskan pada obat-obatan dalam skala besar, regulasi mengenai obat (CPOB) dan flow process bisnis obat.teknologi obat-obatan dalam bidang industri.

Kesuksesan suatu perusahaan dipengaruhi oleh keunggulan kompetitifyangdimiliki,Handoko(dalamFerrinadewidanDjati,2004:16)berpendapat bahwa keunggulan kompetitif yang paling sulit untuk ditiru dan lebih bertahanlamaadalahSDM(SumberDayaManusia)melaluipraktek-praktek SDMdalamperusahaan.Salahsatubidangkesehatanyangsangatbergantungpada peran kinerja SDM adalah Klinik. Dalam perkembangannya,Klinik tidak hanya menyediakan tempat untuk berobat atau pun membeli obat ,Klinik juga menyediakan fasilitas seperti rawat inap dan lain-lainnya.

Dibalik kesuksesan suatu perusahaan juga terdapat Salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja karyawan yang berdampak perusahaan itu terlihat maju, ialah faktor pekerjaan, antara lain meliputi kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan dan keahlian karyawan, beban kerja yaitu seberapa besar dari pekerjaan tersebut dibandingkan dengan jumlah karyawan dan tingkat kesulitan melaksanakan pekerjaan tersebut. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja adalah pekerjaan itu sendiri (Work It self), yaitu evaluasi karyawan terhadap tingkat kesulitan yang harus dihadapi oleh seorang karyawan ketika menyelesaikan tugas dari pekerjaannya (Smith, Kendall & Hulin dalam

Luthans, 2006:243).

Orang-orang yang bekerja dalam peran yang kompleks mungkin sudah memiliki motivasi tingkat tinggi.Namun, mereka sering mendorong diri terlalu keras jika tindakan tidak dibangun ke dalam harapan tujuan untuk menjelaskan kompleksitas tugas, karena itu penting untuk memberikan orang waktu yang cukup untuk memenuhi tujuan atau meningkatkan kinerja.

Banyak sekali metode untuk melakukan pengukuran kinerja sebuah perusahaan dengan memerhatikan berbagai aspek non – finansial yang dapat menjadi tolak ukur kinerja sebuah perusahaan sehingga dapat dijadikan evaluasi bagi perusahaan dalam menjalankan langkah – langkah strategis perusahaan.Salah satu metode yang direkomendasikan tersebut ialah metode *Integrated Performance Measurement System* yang selanjutnya disingkat IPMS.*Integrated Performance Measurement System* adalah sebuah metode pengukuran kinerja yang dikembangkan oleh S. Bililci, A. S. Carrie and T Turner dari Pusat strategi manufaktur, University of Strathclyde Glasgow, UK.Metode ini dikembangkan untuk menggambarkan, dalam istilah yang tepat sistem pengukuran kinerja terintegrasi, efektif dan efisien [2]. IPMS membagi sebuah perusahaan menjadi 4 level bisnis, yaitu Bisnis induk (Business Corporate), Unit bisnis (Business Unit), Proses Bisnis (Business Process), Aktivitas (Activity). Dalam setiap level bisnis berdasarkan IPMS tersebut .

Mempertimbangkan elemen – elemen penting yakni *Stakeholder Requirement*, external monitor, dan *Objective* untuk selanjutnya diidentifikasi Key Performance Indikator (KPI) pada setiap *Stakeholder requirement*. Selanjutnya

digabungkan menggunakan metode AHP (*Analytical Hyrarchy Process*) sebagai alat bantu untuk menilai 1 KPI terhadap KPI lainnya sehingga didapatkan bobot dari masing – masing KPI dari setiap *Stakeholder*. Tahap selanjutnya dilakukan *scoring system* dengan metode OMAX, salah satu metode yang sering digunakan untuk mengetahui seberapa berhasil pencapaian perusahaan pada setiap target yang telah ditetapkan pada setiap KPI. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Integrated Performance Measurement Systems*, dimana model ini memiliki karakteristik antara lain [3]:

Menyusun semua aktivitas tugas dan aktivitas organisasi sesuai dengan tujuan kritis dari top level atau tingkatan atas, Memberikan kendali bisnis pada seluruh bagian yang terlibat didalamnya searah dengan strategi bisnis yang dimiliki, Mengarahkan program perbaikan yang searah dengan strategi bisnis Memaksimalkan dampak dari usaha perbaikan. .

Namun, setiap metode untuk melakukan pengukuran kinerja pasti memiliki kekurangan pada beberapa aspek.Dalam metode IPMS memiliki kekurangan yaitu kurangnya aspek keterkaitan terhadap kinerja keuangan sehingga sulit memprediksi kondisi keuangan saat ini dan masa mendatang.

Berdasarkan kondisi di atas penulis memandang betapa pentingnya pengaruh kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Integrated performance Measurement System* dengan mempertimbangkan aspek non – finansial guna keberhasilan dan evaluasi perusahaan di masa mendatang pada industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka yang ada dalam komponen pada laporan keuangan, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka dalam satu periode atau beberapa periode.Metode yang digunakan dalam analisis pengaruh kinerja yaitu IPMS (Integrated perfomance measurment system).Salah satunya adalah industri yang bergerak dalam bidang usaha farmasi.Dunia farmasi di Indonesia memang belum banyak mengalami perubahan, namun sedikit demi sedikit dunia farmasi di Indonesia mulai membaik. Opersional perusahaan mereka yang lebih baik salah satunya dengan cara membuat perusahaan mereka menjadi go public atau adanya penawaran umum kepada publik.

Hal ini dilakukan demi kebaikan perusahaan dan kesehatan Indonesia melalui dunia farmasi, dengan majunya dunia farmasi maka kesehatan Indonesia akan semakin membaik dan Indonesia dapat menjadi negara yang lebih maju baik dalam dunia kesehatan maupun perekonomiannya. Perusahaan faramasi di Indonesia memang banyak namun yang terdaftar di BEI atau yang sudah go public baru sepuluh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan farmasi di Indonesia melambat terutama karena meningkatnya inflasi, nilai tukar terpuruk dan investasi asing turun lebih rendah.Selain mata uang melemah, kenaikan harga listrik dan peningkatan upah minimum juga telah menekan perusahaan farmasi, baik dosmetik maupun asing.Banyak perusahaan farmasi terlihat penurunan laba dari tahun ke tahun pada 2018.Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kinerja peusahaan farmasi pada periode 2018-2020 yang ditinjau dari segi rasio keuangan.

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan.Dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan pengembangan perusahaan maupun pengurangan skala ekonomis usaha. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French ,1998).

Pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. Jika perusahaan melakukan investasi maka akan berpengaruh pada kinerja perusahaan,dan hal ini akan mendapat respon positif oleh para investor dengan cara membeli saham perusahaan tersebut maka akan meningkatkan harga saham (Wahyudi dan Pawestri,2006).

Keputusan pendanaan berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam mencari dana untuk membiayai investasi dan menentukan komposisi sumber pendanaan (Kumar et al.,2012).

Perusahaan yang memiliki utang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban-kewajiban dimasa datang sehingga mengurangi ketidakpastian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas modal yang telah disetor (Bringhan dan Houston,2001 dalam Afzal dan Rohman,2012).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar diperkirakan mempunyai kesempatan untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar

dibandingkan perusahaan kecil karena nilai aktiva yag dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank lebih tinggi. Dan untuk investor semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar juga keyakinan para investor terhadap perusahaan dalam pengembalian investasi (Sofyaningsih dan Hardiningsih,2011).

Ratih (2011), melakukan penelitian mengenai penilaian kinerja aspek finansial dan non-finansial Industri farmasi yang terdaftar di bei.Untuk analisis aspek finansialnya penulis menggunakan konsep Value for Money.

Ada banyak metode analisis untuk melakukan penilaian investasi, tetapi yang paling banyak digunakan ialah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi, dan analisis rasio keuangan" (Anoraga & Pakarti, 2003:108). Rasio Keuangan dikelompokkan menjadi 5 jenis analisis berdasarkan ruang lingkupnya, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Rentabilitas/Profitabilitas, Rasio Pasar.

Dengan menggunakan sampel perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2018-2020 menujukan bahwa ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan,sedangkan good corporate governance (GCG) sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Ketidak konsistenan hasil penelitian yang meneliti pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan menunjukkan adanya variabel kontingen yang mempengaruhi hubungan diantara keduanya. Di Indonesia, telah ada penelitian yang menggunakan CSR sebagai variabel kontingensi untuk mengetahui pengaruh

kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif statistis pada nilai perusahaan, demikian juga dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistis pada hubungan antara ROA dan nilai perusahaan yang berarti bahwa selain melihat kinerja keuangan pasar juga memberikan respons terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Namun kepemilikan manajerial tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan antara ROA dan nilai perusahaan.

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk mempertahankan keunggulan bisnisnya dalam meningkatkan nilai perusahaan.Dalam jangka panjang perusahaan dapat melakukan pengembangan perusahaan maupun pengurangan skala ekonomis usaha. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French ,1998).

Perhitungan balanced scorecard (BSC) diketahui bahwa kinerja masih dikatakan kurang baik dengan kategori BBB, kinerja masih perlu diperbaiki lagi agar perusahaan mampu mencapai kinerja sangat baik. Sebaiknya perusahaan menerapkan balanced scorecard (BSC) untuk dapat membantu perusahaan dalam

mengukur kinerjanya tidak hanya dari aspek keuangannya saja tetapi juga mempertimbangkan kinerja dari aspek non keuangan.

Metode SMART (Strategic Management Analysis and Reporting Technique) System merupakan sistem yang dibuat oleh Wang Laboratory , Inc. Lowell, yang mampu mengintegrasikan aspek finansial dan non-finansial yang dibutuhkan manajer (terutama manajer operasi), model ini dibuat untuk merespon keberhasilan perusahaan menerapkan Just in Time, sehingga fokusnya lebih mengarah ke operasional setiap departemen dan fungsi di perusahaan.

Berikut ini adalah bentuk tabel industri farmasi dan data kepemilikan konstitutional yang terdaftar di BEI periode 2018-2020:

Tabel 1.1

Daftar Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bei:

DVLA	DARYA-VARIA-LABORATORIA
INAF	INDOFARMA
KAEF	KIMIA FARMA
KLBF	KALBE FARMA
MERK	MERCK
PEHA	PHAPROS
PYFA	PYRIDAM FARMA
SCPI	ORGANON PHARMA INDONESIA
SIDO	INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDOMUNCUL
SOHO	SOHO GLOBAL HEALTH
TSPC	TEMPO SCAN PACIFIC
SDPC	MILLENIUM PHARMACON INTERNATIONAL

Pada tabel diatas menggambarkan 12 industri sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI (Bursa efek indonesia) yaitu Darya-Varia-Laboratoria,Indofarma, Kimia Farma,Kalbe Farma,Merck,Phapros,Pyridam Farma,Organon Pharma

Indonesia,Industri Jamu Dan Farmasi Sidomuncul,Soho Global Health,Tempo Scan Pacific,Millenium Pharmacon InternationalDari tahun 2018-2019.

TABEL 1.3

DATA KEPEMILIKAN INSTUTIONAL INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk	483,88	144,45	132,60
2	PT.Indofarma Tbk	3.337,86	3.122,75	2.930,06
3	PT.Kimia Farma Tbk	14.878,19	86.486,65	1.016,42
4	PT.Kalbe Farma Tbk	511,79	506,29	271,00
5	PT. Merck Tbk	9,58	18,86	24,96
6	PT. Pyridam Farma Tbk	126,00	117,88	102,23
7	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sidomuncul Tbk	891,12	1.043,79	426,50
8	PT.Tempo Scan Pasific Tbk	84,49	22,43	34,79

Pada tabel diatas menggambarkan delapan dari 12 industri sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI yang mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Dari delapan industri tersebut ,ada 6 industri yang mengalami kerugian dari tahun ke tahun yaitu PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT.Indofarma Tbk, PT.Kimia Farma Tbk, PT.Kalbe Farma Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT.Tempo Scan Pasific Tbk. Sedangkan PT. Merck Tbk dan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sidomuncul Tbk mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020

Dengan demikian dapat diambil judul "***PENGARUH KINERJA DENGAN METODE INTEGRATED PERFOMANCE MEASURMENT SYSTEM (IPMS) PADA INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BEI***"

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja Industri farmasi dalam mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
2. Seberapa besar pengaruh *integrated perfomance measurment sytem (IPMS)* terhadap kinerja pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI
3. Betapa pentingnya pengaruh kinerja perusahaan dengan menggunakan metode *Integrated performance Measurement System* dengan mempertimbangkan aspek non – finansial guna keberhasilan dan evaluasi perusahaan di masa mendatang pada industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Batasan Masalah

Batasan Masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu berfokus pada kinerja perusahaan pada Industri farmasi yang terdaftar di BEI. Adapun ruang lingkup yang di batasan masalah adalah :

1. Penelitian dilakukan berkaitan dengan kinerja perusahaan.
2. Penelitan dilakukan terhadap industri farmasi yang terdaftar di BEI, pada bagian kinerja perusahaan.
3. Data yang digunakan yaitu berdasarkan Laporan keuangan perusahaan dan laporan laba rugi tahun 2018-2020.

Rumusan masalah

Perumusan Masalah Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja industri farmasi yang terdaftar di BEI Apabila diukur berdasarkan metode integrated perfomance measurment system (IPMS)?
2. Bagaimana menggunakan *Gross profit margin* Apabila diukur berdasarkan metode integrated perfomance measurment system (IPMS)?
3. Bagaimana mengidentifikasi Stakeholder industri farmasi dengan menggunakan metode Integrated Performance Measurement System (IPMS)?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi level bisnis perusahaan
2. Mengidentifikasi *stakeholder* perusahaan
3. Mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder* (Stakeholder Requirement)
4. Melakukan External monitor perusahaan
5. Menetapkan KPI (*Key Performance Indicator*) perusahaan
6. Memberikan rekomendasi serta usulan perbaikan kinerja berdasarkan hasil sistem pengukuran kinerja dengan *metode Integrated performance measurement systems* (IPMS)

Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan mengenai Pengaruh kinerja dengan metode *Integrated perfomance mesurement system (*IPMS)

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengaruh kinerja dengan metode *integrated perfomance measurment system* (IPMS) pada industri farmasi yang terdaftar di bei"

b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Sebagai Pedoman dan referensi pada penelitian penelitian selanjutnya yang berhubungan Pengaruh kinerja dengan metode *integrated perfomance measurment system* (IPMS) pada industri farmasi yang terdaftar di BEI"

c. Bagi pelaku usaha

Untuk memberikan sebuah informasi didalam mendapatkan hasil kinerja industri farmasi yang terdaftar di BEI

BAB II

LANDASAN TEORI

Uraian Teoritis

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan/ industri adalah hasil dari kegiatan manajemen. Parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya.Sehubungan dengan itu, pengukuran kinerja keuangan telah dilakukan oleh Rhoades et al. (2002), dan Chaganti Damanpour (1991); Slovin dan Sushka (1993).

Penilaian kinerja bertujuan untuk menentukan efektivitas operasi perusahaan.Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan.Kaplan dan Atkinson (1998: 551), kinerja non-keuangan, mengukur kinerja dengan menggunakan satuan pengukuran non-keuangan.Informasi yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah informasi keuangan, akuntansi manajemen informasi, dan informasi akuntansi keuangan seperti laba sebelum pajak, laba atas investasi, dan sebagainya.Dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja, Healy (1995) menyatakan bahwapengukuran kinerja didasarkan pada kinerja pasar.

Hal ini, menurut dia, memiliki beberapa kelemahan seperti jumlah kejadian yang tidak terkontrol.Ketidakpastian menyebabkan risiko harga pasar dan ini juga dapat menyebabkan kondisi tak terkendali dan ini, pada gilirannya, memberikan umpan balik yang tidak valid pada kualitas dan sejauh yang berkaitan

dengan pengambilan keputusan manajemen.Selain itu, penggunaan kinerja internal juga memiliki kelemahan sebagai dasar pengukuran.Sebaliknya, kinerja internal manajemen dapat dikendalikan sehingga manipulasi dasar pengukuran yang mungkin dilakukan.

Pengukuran kinerja perusahaan

Pengukuran merupakan upaya mencari informasi mengenai hasil yang dicapai pada suatu periode tertentu dan mengukur seberapa jauh terjadinya penyimpangan akibat kondisi-kondisi tertentu, dapat berupa perubahan yang bersifat positif maupun negatif.Pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan.

Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberi informasi tentang prestasi pelaksaanan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian. (Sony Yuwono, 2003).

Tujuan pengukuran kinerja adalah menghasilkan informasi yang akurat yang berhubungan dengan perilaku dan kinerja anggota suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi yang dihasilkan ini selanjutnya akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan berdasarkan standar-standar tertentu dan bila perlu akan dilakukan perbaikan dalam kegiatan perusahaan. Pengukuran kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang danmenegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja pada waktunya .

Kinerja (performance) menurut Drucker (2002:134) adalah “Tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil positif”. Kinerja juga didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi,2007:363).

Dari pengertian di atas maka dapat terlihat bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil keputusan-keputusan manajemen untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Sistem pengukuran kinerja hanyalah suatu mekanisme yang memperbaiki kemungkinan bahwa organisasi tersebut akan mengimplementasikan strateginya dengan baik. Gambar di bawah ini memberikan kerangka dalam merancang sistem pengukuran kinerja.

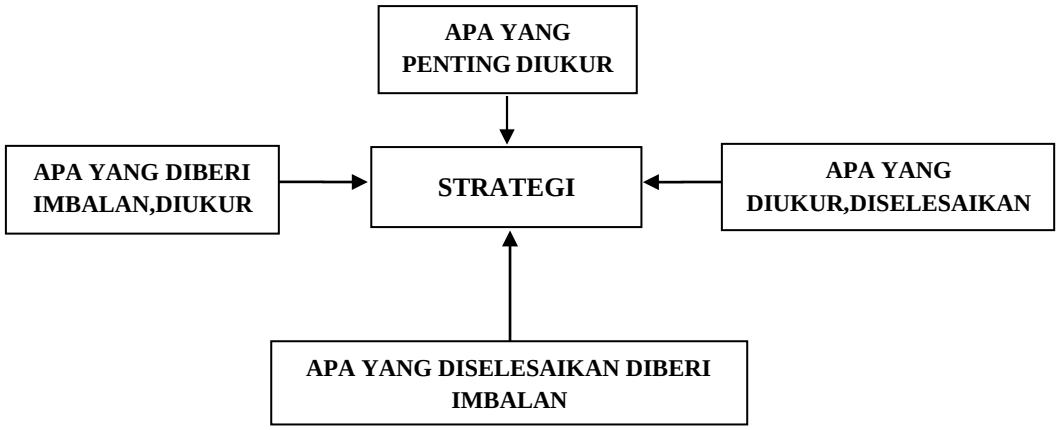

Gambar 2.1 Kerangka Merancang Sistem Pengukuran Kinerja
Sumber: Robert N. Anthony and Vijay Govindorajan (2005:169)

Konsep Metode Integrated Perfomance Measurment System (IPMS)

Perancangan sistem pengukuran kinerja hanya dilakukan pada satu unit bisnis saja. Hal ini menyebabkan beberapa fase yang seharusnya dilakukan seperti reference model dan audit method tidak lagi dipakai. Dari pengalaman terbaik industri yang sama langsung dilakukan perancangan sistem pengukuran kinerjanya berupa empat level yang diidentifikasi menjadi metric yang bisa diukur yang dikenal dengan istilah key performance indicator (KPI). KPI ini ditentukan berdasarkan stakeholder requirement, external monitor, dan objectives. Proses perancangan sistem pengukuran kinerja berlangsung secara top-down dari level bisnis sampai ke level aktivitas. Adapun untuk setiap elemen akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi Stakeholder Requirement Pada tiap-tiap level bisnis (organisasi) harus diketahui siapa saja stakeholder-nya atau pihak-pihak yang berkepentingan pada bisnis tersebut. Selanjutnya diidentifikasikan permintaan atau keinginan (requirement) mereka terhadap bisnis yang diistilah stakeholder requirement. Stakeholder dapat meliputi; pemegang saham, lingkungan sosial, karyawan, pemerintah/instansi lain.
b. Penentuan Objectives Penyusunan tujuan (objectives) harus didasarkan pada keterlibatan dan prioritas perkembangan kebutuhan bersama dengan target dan skala waktu yang tepat. Tujuan seharusnya juga didasarkan pada pemikiran sejumlah masukan, yaitu; permintaan stakeholder, praktek dan performansi bisnis kelas dunia, competitive gaps dan rencana pesaing.

Tingkat performansi dimana organisasi mampu mencapainya dengan berbagai batasan yang ada di sebut target realistis. Tingkat performansi dimana organisasi memiliki kemampuan untuk mencapainya dengan menghilangkan berbagai batasan yang ada sebagai target potensial.

c. Penetapan KPI Setelah didapatkan objective, maka dilakukan pengukuran masing– masing objective untuk mengetahui tingkat keberhasilannya.Untuk dapat melakukan pengukuran tersebut maka kita harus menentukan indikator keberhasilan dari objectives, indikator inilah yang disebut sebagai key performance indikators (KPI). Dengan kata lain KPI merupakan ukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian masing-masing objectives.

d. Performance Measures Suatu organisasi seharusnya memiliki pengukuran performansi yang benar-benar menunjukkan tingkat performansi yang dicapai, serta mampu menunjukkan seberapa berhasil pencapaian tujuan pada tiap level.

Pengukuran performansi untuk setiap bisnis memiliki perbedaan, Oleh sebab itu diperlukan kejelian dan pemahaman yang baik dari bisnis agar diperoleh pengukuran performansi yang benar.Untuk memperoleh ukuran performansi atau KPI yang benar perlu dilakukan validasi terhadap KPI yang dibuat. Kemudian apabila KPI tersebut sudah valid, maka KPI dispesifikasikan untuk memudahkan dalam proses pengukurannya.

Proses spesifikasi KPI ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi yang jelas tentang KPI, tujuan, keterkaitan dengan objectives, target dan ambang batas,

formula/cara mengukur KPI, frekuensi pengukuran, frekuensi review, siapa yang mengukur dan apa yang mereka kerjakan.

Keuanggulan Metode Integrated Perfomance Measurment System(IPMS)

Kelebihan utama dari IPMS adalah bila digunakan untuk pengukuran kinerja pada level unit bisnis yang terintegrasi dengan bisnis induknya. Konsep ini tidak akan dijumpai oleh model pengukuran kinerja lainnya. Ketiga sistem tersebut memenuhi kriteria komprehensif dan integratif pada lingkungan eksternal dan internal.

Pada penelitian ini digunakan metodePerformance Prism karena memiliki keunggulan dibanding dua metode yang lain. Bila dibandingkan dengan Balanced Scorecard, Performance Prism memiliki beberapa kelebihan diantaranya mengidentifikasi stakeholder dari banyak pihak yang berkepentingan, seperti pemilik dan investor, supplier, pelanggan, tenaga kerja, regulator dan masyarakat sekitar.Sedangkan Balanced Scorecard mengidentifikasikan stakeholder hanya dari sisi shareholder dan customer saja.

Bila dibandingkan dengan IPMS, Performance Prism memiliki kelebihan, yaitu Key Performance Indicator (KPI) yang diidentifikasi terdiri dari KPI strategi, KPI proses, dan KPI kapabilitas

1. Sebaliknya, IPMS langsung mengidentifikasikan beberapa KPI tanpa memandang mana yang merupakan strategi, proses, dan kapabilitas perusahaan. Selain itu latar belakang digunakannya metode pengukuran dengan Performance Prism ini karena metode ini mengukur semua aspek

yang berhubungan dengan stakeholder yang meliputi kepuasan maupun kontribusi dari para stakeholder tersebut yang tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, sehingga dengan diterapkannya metode ini diharapkan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang akan lebih terjamin. Di sisi lain, ada keinginan dari pihak manajemen perusahaan, agar sistem pengukuran kinerja memperhatikan aspek kepuasan stakeholder secara komprehensif, yakni menyertakan kepentingan semua stakeholder yang terkait serta kepentingan perusahaan yang bersangkutan. Sistem pengukuran kinerja model Performance Prism berupaya menyempurnakan model-model sebelumnya, model ini tidak hanya didasari oleh strategi tetapi juga memperhatikan kepuasan dan kontribusi stakeholder, proses dan kapabilitas perusahaan

2. Memahami atribut apa yang menyebabkan stakeholder (pemilik dan investor, pemasok, konsumen, tenaga kerja, regulator dan masyarakat sekitar) merasa puas dengan apa yang telah diberikan oleh perusahaan merupakan langkah penting dalam model Performance Prism. Dan untuk dapat mewujudkan kepuasan para stakeholder tersebut secara sempurna, maka pihak manajemen perusahaan perlu juga mempertimbangkan strategi-strategi apa saja yang harus dilakukan, proses - proses apa saja yang diperlukan untuk dapat menjalankan strategi tersebut, serta kemampuan apa saja yang harus dipersiapkan untuk melaksanakannya. Keberhasilan metode Performance Prism ini dalam meningkatkan kinerja perusahaan juga telah diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nelly dan Adam dari Cranfield

School of Management pada perusahaan logistik DHL dan Coca Cola, dan penelitian yang dilakukan Cecylia Rosmala Sari dari Universitas Brawijaya pada perusahaan PT. Petrokimia Gresik. Oleh karena itu metode pengukuran kinerja dengan Performance Prism akandigunakan untuk memperbaiki metode pengukuran kinerja yang telah ada sebelumnya pada perusahaan ini .

Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dengan kesimpulan hasil mengenai kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	HASIL
1	Denilah Yani	Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Metode Integrated Performance Measurement Systems (Studi Kasus Pt. Sejahtera Panca Jaya Pekanbaru)	Pt. Sejahtera Panca Jaya Adalah Perusahaan Yang Bergerak Dalam Bidang Vulkanisir Ban. Perkembangan Industri Vulkanisir Ban Memunculkan Persaingan Yang Cukup Ketat Diantara Vulkanisir Ban Khususnya Di Pekanbaru. Selama Ini Perusahaan Mengalami Kesulitan Dalam Mencapai Target Produksi, Kesulitan Yang Dialami Perusahaan Disebabkan Oleh Proses Produksi Yang Dilakukan Tidak Sebanding Dengan Pendapatan Yang Diperoleh Serta Buruknya Pengelolaan Manajemen Keuangan Perusahaan. Selama Ini Perusahaan Belum Pernah Melakukan Pengukuran Kinerja Secara Terintegrasi. Pengukuran Kinerja Sangat Penting Bagi Perusahaan, Dapat Membantu Perusahaan Untuk Mengetahui Tingkat

			Performansi Kerja Yang Baik. Untuk Era Sekarang, Cara Terbaik Untuk Mengukur Kinerja Adalah Dengan Memppertimbangkan Stakeholder Perusahaan Dan Mengidentifikasi Kebutuhan Stakeholder. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Kebutuhan Stakeholder, Memberikan Usulan Dan Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dengan Menerapkan Metode Ipms Yang Dikombinasikan Dengan Ahp. Hasil Dari Pengukuran Kinerja Diperoleh Sebanyak 18 Kpi Yang Telah Teridentifikasi, Terdapat 4 Kpi Yang Diambil Dari Setiap Stakeholder Dengan Nilai Bobot Tertinggi. Kpi Dengan Nilai Bobot Tertinggi Akan Diberikan Usulan Perbaikan. Dengan Dilakukan Perbaikan Terhadap Indikator Diharapkan Dapat Meningkatkan Kinerja Perusahaan Kedepannya
2	Ari Basuki	Pengukuran Kinerja Dengan Metode Integrated Performance Measurent System Dan Fuzzy Analitycal Hierarchy Process	Penilaian Kinerja Merupakan Salah Satu Faktor Penting Yang Dijadikan Pertimbangan Dalam Persaingan Bisnis Bagi Suatu Organisasi, Termasuk Juga Rumah Sakit. Metode Integrated Performance Measurement System (IPMS) Adalah Salah Satu Metode Pengukuran Kinerja Yang Mendasarkan Pada Kebutuhan Stakeholder. Salah Satu Tahapan Dalam IPMS Adalah Membobotkan Indikator Yang Berpengaruh

			Terhadap Capaian Kinerja. Mayoritas Penelitian Yang Telah Dilakukan, Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Sebagai Metode Pembobotannya, Sedangkan Pada Penelitian Ini Digunakan Metode Pengembangannya Yaitu Fuzzy AHP. Penelitian Ini Dilakukan Pada Bentuk Usaha Rumah Sakit Untuk Unit Bisnis Rawat Inap. Untuk Menentukan Nilai Kinerja Secara Keseluruhan, Digunakan Sistem Objective Matrix (OMAX), Dan Hasilnya Yaitu Nilai Kinerja Secara Keseluruhan Sebesar 7,551496 (Dari Skala Penilaian 1-10). Capaian Nilai Ini Dipengaruhi Oleh 6 Faktor Dan 17 Indikator Yang Digunakan. Faktor Yang Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Nilai Kinerja Tersebut, Yaitu Faktor Bentuk Pelayanan Dengan Bobot Sebesar 0,5515, Dan Faktor External Party Yang Memberikan Pengaruh Paling Kecil Dengan Bobot Sebesar 0,0011. Sedangkan, Berdasarkan Traffic Light System Dalam OMAX, Mayoritas Indikatornya Berada Pada Kategori Hijau, Dan Hanya 3 Indikator Yang Berada Pada Kategori Merah.
3	Adi Prasetyo , Shanti K.Anggraeni , Sirajuddin	Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Metode Integrated Performance Measurement System (IPMS) Pada Industri Perbankan	Pengukuran Kinerja Perbankan Selama Ini Hanya Terfokus Pada Aspek Financial Saja, Yang Secara Langsung Mengabaikan Aspek-Aspek Diluar Financial, Dimana Aspek-Aspek Tersebut Sebenarnya

			Juga Berperan Penting Terhadap Keberlangsungan Perusahaan Dalam Jangka Panjang. Adanya Berbagai Kepentingan Yang Tidak Dapat Dielakkan Dalam Peningkatan Performansi Kerja Perusahaan, Selain Aspek Finansial, Menuntut Adanya Perancangan Sistem Pengukuran Kinerja. Oleh Karena Itu Tujuan Dilaksanakannya Penelitian Ini Adalah Untuk Mengetahui Indikator-Indikator Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan Dan Mengukur Kinerja Perusahaan Dengan Metode Integrated Performance Measurement System (IPMS) Di PT.XYZ. Integrated Performance Measurement Systems (IPMS) Merupakan Salah Satu Metode Pengukuran Kinerja Perusahaan Yang Memperhatikan Kebutuhan-Kebutuhan Dari Setiap Stakeholder (Stakeholder Requirement), Dan Tetap Memonitor Posisi Perusahaan Terhadap Pesaingnya (External Monitoring). Berdasarkan Penelitian Yang Telah Dilakukan Mengenai Pengukuran Kinerja Perusahaan Didapatkan Bahwa Ada 18 Indikator Yang Dapat Mempengaruhi Kinerja Perusahaan PT.XYZ Yang Terbagi Kedalam 4 Kriteria Yaitu Pimpinan Cabang, Karyawan, Nasabah, Dan Pemerintah Dan Masyarakat. Sementara Hasil Dari Pengukuran Kinerja Perusahaan Menggunakan Metode

			Integrated Performance Measurement Systems (IPMS) Adalah Sebesar 74.81 Yang Berada Pada Kriteria Cukup.
4	Ronald Sukwadi	Perbaikan Daya Saing Perusahaan Melalui Sistem Pengukuran Kinerja Terintegrasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur	Kinerja Perusahaan Selalu Memiliki Pengaruh Yang Besar Terhadap Penentuan Strategi Perusahaan. Oleh Karena Itu, Pemilihan Metode Dan Alat Yang Akurat Untuk Mengukur Kinerja Ini Dianggap Semakin Penting Bagi Perusahaan Maupun Kalangan Akademisi. Dalam Rangka Memberikan Gambaran Menyeluruh Dari Kinerja Perusahaan, Peneliti Telah Mencoba Menggabungkan Lebih Dari Satu Aspek Kinerja Melalui Sistem Pengukuran Kinerja Terintegrasi (IPMS). Dalam Penelitian Ini, Perancangan Dan Analisis Sistem Pengukuran Ini Ditunjukkan Melalui Contoh Studi Empiris Di Sebuah Perusahaan Manufaktur Logam. Penelitian Dimulai Dengan Memilih Tingkat Bisnis Dalam Pengukuran Kinerja. Kemudian Dilanjutkan Dengan Menentukan Kebutuhan Dari Kedua Pemangku Kepentingan, Baik Internal Maupun Eksternal. Kebutuhan Yang Dikembangkan Berdasarkan IPMS Ini, Dapat Digunakan Untuk Mengidentifikasi Dan Menetapkan Indikator Kinerja Kunci (KPI) Dari Masing-Masing Pemangku Kepentingan. Akhirnya, Nilai Sebenarnya Dari Setiap Pengukuran Kinerja Dapat Ditentukan, Dan Area

			Perbaikan Untuk Masa Depan Dapat Disarankan.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil sintesis, abstraksi, dan ekstrapolasi dari berbagai teori dan pemikiran ilmiah yang mencerminkan paradigma penelitian. Artinya kerangka konseptual didasarkan pada tinjauan pustaka yang telah disampaikan pada bab II. Kerangka konseptual penelitian ini dapat berbentuk bagan yang dilengkapi dengan narasi atau penjelasan isi kerangka konseptual dan beberapa sumber penelitian yang dijalankan penulis dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:

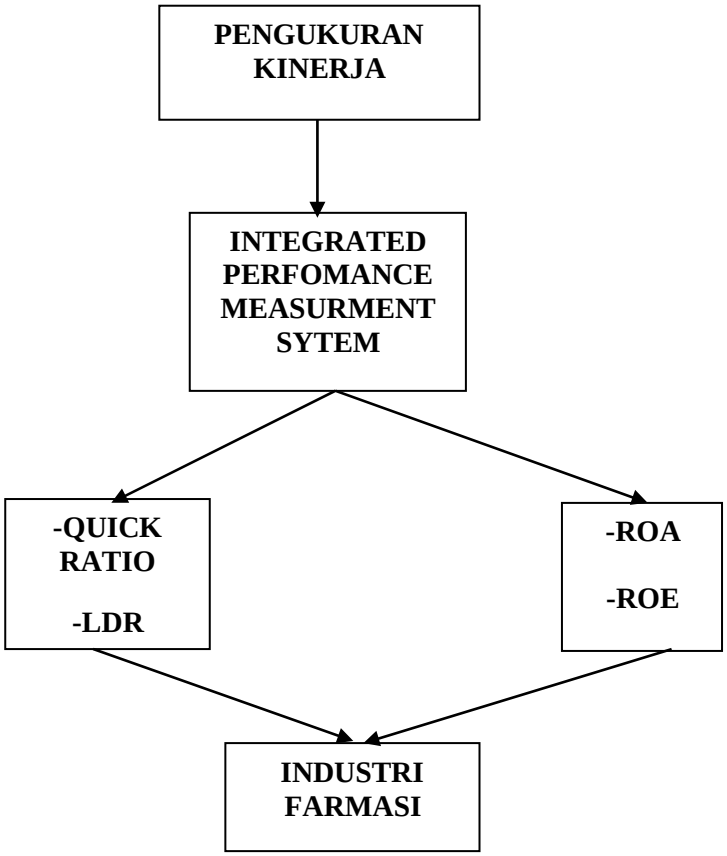

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual